

BAB V

Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, analisis teori, dan refleksi terhadap proses pelaksanaan program PANGLIMA oleh Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB), dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bentuk inovatif dari gerakan perlindungan anak berbasis teman sebaya. Proses penyampaian materi, dan internalisasi makna berlangsung melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan berakar pada pengalaman peserta didik itu sendiri. Adapun simpulan dari penelitian ini dirinci berdasarkan tiga rumusan masalah utama sebagai berikut:

5.1.1 Strategi FOKAB dalam Sosialisasi Program PANGLIMA

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh FOKAB dalam Program PANGLIMA mengutamakan pendekatan kontekstual yang bersifat partisipatif dan berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam suasana yang menyenangkan serta sesuai dengan realitas kehidupan mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional peserta didik. Strategi ini bertujuan menciptakan ruang yang aman dan menjadikan peserta didik agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Adapun pelaksanaan strategi ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berlangsung dalam penyampaian yang setara, aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari sikap saling menghakimi.
2. Penggunaan media visual seperti wayang, poster dan kipas, permainan edukatif, serta simulasi bermain peran dipakai sebagai sarana untuk menggali makna dari pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah disaksikan oleh peserta.
3. Peserta didik didorong untuk aktif menyampaikan perasaan serta pengalaman pribadinya, dan tidak hanya diposisikan sebagai pendengar atau penerima informasi.
4. Proses refleksi dan evaluasi pemahaman peserta tidak dilakukan melalui tes konvensional seperti jawaban benar-salah, melainkan melalui tindakan nyata,

seperti penyelenggaraan sosialisasi dan pembacaan deklarasi oleh peserta didik, civitas academica, satpam hingga penjaga sekolah agar menjadi langkah nyata.

5.1.2 Program PANGLIMA membangun Kesadaran Peserta Didik di SDS As-Salam

Program PANGLIMA terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDS As-Salam. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, peserta didik tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai empati, keberanian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk peningkatan kesadaran yang muncul dari peserta didik setelah pelaksanaan program PANGLIMA antara lain:

1. Peserta didik terlibat langsung melalui metode bermain peran, simulasi, serta media edukatif seperti poster dan kipas yang memuat poin-poin “7M PANGLIMA”.
2. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bentuk-bentuk *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan mengejek, menyakiti secara fisik, maupun mengucilkan teman adalah bentuk kekerasan yang tidak dapat dibenarkan.
3. Program PANGLIMA berhasil mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan di lingkungannya.
4. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi teman sebayanya dan lebih cepat dalam merespons bila terjadi *bullying*. Guru pun mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaksi antar siswa berlangsung lebih sehat.
5. Pembentukan ASKAR menjadi salah satu bentuk keberlanjutan dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam program PANGLIMA.

5.1.3 Dampak Program PANGLIMA bagi Peserta Didik dan Lingkungan Sekolah

Program PANGLIMA memberikan pengaruh yang nyata tidak hanya bagi peserta didik secara individu tetapi juga bagi lingkungan sosial mereka. Peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dalam keberanian bertindak sementara sekolah memberikan pola pikir baru yang lebih berpihak pada perlindungan anak. Dalam prosesnya, dapat disimpulkan beberapa dampak yang timbul dari program PANGLIMA adalah:

1. Simbol 7M tidak hanya dihafal, tetapi diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten oleh peserta didik.
2. Peserta didik menjadi lebih berani menyuarakan penolakan terhadap *bullying* dan mengenali hak-haknya.
3. Peserta didik mampu menjadi agen perubahan di sekolah dengan mengajak dan berkomitmen dalam deklarasi PANGLIMA.
4. Lembaga formal seperti DP3A Kota Bandung, LSM dan APSAI turut menyebarluaskan nilai program secara mendalam.
5. Terbentuk budaya baru berbasis komunitas ASKAR yang menjadikan anak sebagai pelaku utama dalam penanaman nilai perlindungan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan simpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Saran ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program PANGLIMA, memperluas dampaknya, serta upaya pencegahan *bullying* dapat diinternalisasi secara lebih luas di lingkungan sosial peserta didik. Beberapa saran tersebut diantaranya:

5.2.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan terus mengembangkan sikap empati, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama teman. Nilai-nilai yang diperoleh melalui program PANGLIMA, khususnya dalam simbol “7M”, hendaknya tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan dengan tidak menjadi pelaku, korban, maupun penonton dalam situasi

bullying, serta berani melapor kepada orang dewasa ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan *bullying*.

5.2.2 Bagi Pendidik di sekolah dasar

Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan edukasi *anti-bullying* secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai PANGGLIMA ke dalam pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Guru perlu dibekali pemahaman dan pelatihan tentang penanganan *bullying* serta teknik komunikasi efektif dengan anak. Selain itu, sekolah dapat memperkuat peserta didik melalui ASKAR sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dan merespons kasus *bullying* secara preventif dan cepat.

5.2.3 Bagi FOKAB

FOKAB disarankan tidak hanya melaksanakan sosialisasi sebagai kegiatan satu kali, tetapi juga mengembangkan program pendampingan berkelanjutan seperti kunjungan tindak lanjut, pelatihan lanjutan bagi sekolah, serta forum evaluasi berkala bersama guru dan peserta didik, juga dapat melaksanakan PANGGLIMA di seluruh sekolah dasar di Kota Bandung. Keterlibatan anak dalam proses desain dan evaluasi program juga penting untuk memastikan pendekatan yang digunakan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

5.2.4 Bagi DP3A dan Pemerintah

DP3A dan Pemerintah Daerah diharapkan dapat menjadikan program PANGGLIMA sebagai model dalam pengembangan kebijakan perlindungan anak dengan fokus program *anti-bullying* di tingkat kota maupun kabupaten. Program ini telah menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kesadaran dan keberanian anak melalui pendekatan teman sebaya serta media simbolik yang mudah dipahami. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan mengintegrasikan program ini ke dalam rencana strategis perlindungan anak serta menyediakan dukungan anggaran dan kelembagaan yang memadai agar program dapat dijalankan secara berkelanjutan di pendidikan dasar.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih dalam mengenai keberlanjutan program edukasi berbasis komunitas. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari sisi lokasi maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang dapat dilakukan di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program PANGGLIMA. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggali peran keluarga dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*.